

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Stres kerja adalah suatu keadaan emosional yang timbul karena adanya ketidaksesuaian antara beban kerja dengan kemampuan individu untuk mengatasi stres kerja yang dihadapinya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Northwestern National Life*, satu dari empat pekerja di Amerika berpendapat bahwa pekerjaan merupakan penyebab stres nomor satu dalam hidup mereka. Tuntutan pekerjaan yang semakin tinggi membuat pekerja agar dapat bekerja secara cepat (Karima, 2014).

Di Indonesia berdasarkan data Direktur Jenderal Bina Upaya Kesehatan, menyatakan bahwa dari jumlah populasi orang dewasa di Indonesia sebesar 150 juta jiwa sekitar 11,6 % atau 17,4 juta jiwa mengalami gangguan mental emosional atau gangguan kesehatan jiwa berupa kecemasan dan depresi. Meskipun data tersebut bukan merupakan data khusus mengenai stres akibat kerja tetapi dapat memberikan gambaran mengenai jumlah kasus gangguan mental yang terjadi di Indonesia.

Menurut data hasil penelitian menunjukkan bahwa profesi bidang kesehatan dan pekerja sosial menempati urutan pertama yang paling banyak mengalami stres, yaitu sekitar 43%. Menurut Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI 2006) dimana perawat Indonesia yang bekerja mengalami stres, yaitu sekitar 50,9 %. Dengan gejala sering pusing, lelah dan tidak istirahat karena beban kerja yang terlalu tinggi dan menyita waktu serta gaji yang rendah (Muthmainah, 2012).

Penelitian dari *National Institute for Occupational Safety and Health* (NIOSH) menetapkan perawat sebagai profesi yang berisiko sangat tinggi terhadap stres, karena perawat mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap keselamatan nyawa manusia. Meningkatnya stres kerja juga karena dipacu harus selalu maksimal dalam melayani pasien. Dengan semakin bertambahnya tuntutan dalam pekerjaan maka semakin besar kemungkinan perawat mengalami stres kerja. Stres kerja pada perawat merupakan salah satu permasalahan dalam manajemen sumber daya manusia di rumah sakit (Widyasari, 2010).

Rumah sakit merupakan sebuah institusi perawatan kesehatan profesional yang pelayanannya disediakan oleh dokter, perawat dan tenaga kesehatan lainnya. Seorang perawat dalam melaksanakan tugas setiap hari tidak hanya berhubungan dengan pasiennya, tetapi juga dengan keluarga pasien, teman pasien, rekan kerja sesama perawat, berhubungan dengan dokter dan perawat, peraturan yang ada di tempat kerja, beban kerja yang kadangkala dinilai tidak sesuai dengan kondisi fisik, psikis dan emosionalnya. Dalam proposinya perawat mempunyai jam kerja yang panjang dan dituntut siap siaga setiap saat demi keselamatan pasien untuk melakukan pekerjaannya, serta membutuhkan kesabaran dan ketelatenan ketika berhadapan dengan pasien (Curiena, 2014).

Menurut Undang-undang Nomor 44 tahun 2009 tentang rumah sakit menyebutkan bahwa rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna (meliputi promotif, preventif, kuratif, dan

rehabilitatif) dengan menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat.

Unit kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan gawat darurat disebut dengan nama Instalasi Gawat Darurat. Kegiatan yang menjadi tanggung jawab IGD adalah menyelenggarakan pelayanan penyaringan untuk kasus-kasus yang membutuhkan pelayanan intensif. Pada dasarnya kegiatan ini merupakan lanjutan dari pelayanan gawat darurat, yakni dengan merujuk kasus-kasus gawat darurat yang dinilai berat untuk memperoleh pelayanan rawat inap intensif tersebut. Seperti Unit Perawatan Intensif (Intensive Care Unit) untuk kasus-kasus penyakit umum (Christra, 2013).

Perawat merupakan ujung tombak bagi rumah sakit, karena dalam suatu rumah sakit peran perawat sangat penting. Perawat adalah tenaga kesehatan yang melakukan kontak dengan pasien paling lama selama 24 jam. Sehingga sangat dibutuhkan perawat-perawat yang handal untuk bekerja di instansi rumah sakit. Asumsi masyarakat tentang perawat yaitu orang yang berjasa, cekatan, perhatian kepada orang lain, bekerja dengan hati, dapat dipercaya dan bersahabat, profesi sebagai perawat juga mempunyai sebuah tanggung jawab besar dalam memberikan pelayanan yang profesional. Hal ini merupakan stressor yang kuat pada perawat di lingkungan kerjanya.

Berdasarkan Peraturan Menkes Nomor/1239/MenKes/SK/XI/2001 menyebutkan bahwa perawat adalah seseorang yang telah lulus menyelesaikan pendidikan keperawatan baik di dalam maupun di luar negeri sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Jumlah perawat

di Indonesia menurut Badan PPSDM (Pendidikan dan Pengembangan Sumber daya Manusia) kesehatan pada tahun 2013 mencapai 288.405 ribu orang

Menurut Swedarma (dalam Ummu, 2011), keterbatasan kapasitas perawat dibandingkan jumlah pasien menyebabkan perawat akan mengalami kelelahan dalam bekerja karena kebutuhan pasien terhadap asuhan keperawatan lebih besar dari standar kemampuan perawat. Selain itu salah satu yang mempengaruhi stres kerja adalah *locus of control* (pengendalian diri).

*Locus of Control* merupakan cara pandang (persepsi) seseorang terhadap kontrol diri dari setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup. *Locus of Control* terdiri dari *Locus of control internal* dan *locus of control external*, dimana apabila seseorang meyakini bahwa apa yang terjadi selalu berada dalam kontrolnya dan selalu mengambil peran serta bertanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan termasuk dalam *locus of control internal*, sedangkan seseorang yang meyakini bahwa kejadian dalam hidupnya berada diluar kontrolnya termasuk dalam *locus of control external* (Artiningsih, 2011).

Hasil penelitian membuktikan bahwa internal locus of control ternyata lebih banyak menimbulkan akibat-akibat positif. Seperti yang dikemukakan oleh Lao bahwa status sosial ekonomi, kepercayaan diri, aspirasi serta harapan pada individu yang memiliki *intrenal locus of control* ternyata lebih tinggi. Menurut Pervin orang-orang internal lebih aktif mencari informasi dan

menggunakannya untuk mengontrol lingkungan. Demikian pula individu dengan *locus of control* internal lebih suka menentang pengaruh-pengaruh dari luar dan juga bertanggung jawab terhadap kegagalannya, sedangkan yang eksternal *locus of control* lebih bersikap *conform* terhadap pengaruh-pengaruh tersebut dan memiliki anggapan bahwa kegagalannya berasal dari faktor lain diluar dirinya sendiri (Rifatul, 2012).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di RSUD Prof. DR.Hi. Aloi Saboe Kota Gorontalo pada tanggal 26 Februari 2015 didapatkan data jumlah perawat yang bekerja di Instalasi Gawat Darurat (IGD) berjumlah 30 orang dari karakteristik yang berbeda. Dari data pasien di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Prof. DR. Hi. Aloi Saboe Kota Gorontalo menunjukkan bahwa adanya jumlah kunjungan pasien sebanyak 12.772 jiwa tahun 2014.

Hal ini dapat memicu stres kerja perawat dibagian instalasi gawat darurat dibandingkan instalasi rawat inap karena semua pasien yang masuk rumah sakit baik untuk yang rawat inap dan rawat jalan akan diberikan penanganan lebih awal di instalasi gawat darurat sehingga, adanya rasio perbedaan antara jumlah tenaga perawat dengan jumlah pasien perkunjungan.

Menurut wawancara yang saya lakukan dengan kepala ruangan yang ada di IGD RSUD Prof. DR. Hi. Aloi Saboe Kota Gorontalo dalam bertugas mereka dibagi menjadi tiga *shift* yaitu pagi, sore dan malam hari. Setiap *shift* dijaga oleh 4-6 perawat. Kepala ruangan IGD RSUD Prof. DR. Hi. Aloi Saboe Kota Gorontalo mengatakan setiap harinya jumlah pasien yang datang ke IGD  $\pm$  34 orang bahkan bisa lebih, sehingga satu orang perawat dapat

menangani sekitar 3-5 pasien bahkan lebih tergantung jumlah pasien yang datang ke IGD. Sedangkan untuk idealnya satu orang perawat itu menangani satu orang pasien. Sebagai tenaga perawat diuntut untuk selalu memberikan yang terbaik kepada pasien demi kesembuhan dan keselamatan pasien, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan perawat mengalami stres kerja dan salah satu sumber stres di tempat kerja yang dapat menjadi penyebab stres kerja adalah *locus of control*.

Atas dasar pertimbangan inilah maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Locus Of Control* dengan stres kerja perawat di ruangan Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Prof. DR. Hi. Aloei Saboe Kota Gorontalo”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Menurut data hasil penelitian menunjukkan bahwa profesi bidang kesehatan dan pekerja sosial menempati urutan pertama yang paling banyak mengalami stres, yaitu sekitar 43%. Menurut Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI 2006) dimana perawat Indonesia yang bekerja mengalami stres, yaitu sekitar 50,9 %. Dengan gejala sering pusing, lelah dan tidak istirahat karena beban kerja yang terlalu tinggi dan menyita waktu serta gaji yang rendah (Muthmainah, 2012).
2. Jumlah kunjungan pasien di Instalasi Rawat Darurat (IGD) RSUD Prof. DR. Hi. Aloe Saboe Kota Gorontalo tahun 2014 yaitu sebanyak 12.772 jiwa. Dengan jumlah tenaga keperawatan yang bekerja di Instalasi Gawat Darurat (IGD) berjumlah 30 orang.

3. Kurangnya kapasitas perawat dibandingkan jumlah pasien menyebabkan perawat akan mengalami kelelahan dalam bekerja karena kebutuhan pasien terhadap asuhan keperawatan lebih besar dari standar kemampuan perawat.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu :  
“ Bagaimana hubungan *locus of control* dengan stres kerja pada perawat di ruang instalasi gawat darurat (IGD) RSUD Prof. DR. Hi. Aloe Saboe Kota Gorontalo ? “

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan *locus of control* dengan stres kerja pada perawat di instalasi gawat darurat (IGD) RSUD Prof. DR. Hi. Aloe Saboe Kota Gorontalo.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1.4.2.1 Mengidentifikasi *locus of control* pada perawat di instalasi gawat darurat (IGD) RSUD Prof. DR. Hi. Aloe Saboe Kota Gorontalo.

1.4.2.2 Mengidentifikasi stres kerja pada perawat di instalasi gawat darurat (IGD) RSUD Prof. DR. Hi. Aloe Saboe Kota Gorontalo.

1.4.2.3 Menganalisa hubungan *locus of control* dengan stres kerja pada perawat di instalasi gawat darurat (IGD) RSUD Prof. DR. Hi. Aloe Saboe Kota Gorontalo.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat diadakannya penelitian ini :

### **1.5.1 Bagi Rumah Sakit**

Sebagai bahan masukan untuk institusi rumah sakit tentang hubungan *locus of control* dengan stres kerja perawat di ruang instalasi gawat darurat (IGD) RSUD Prof. DR. Hi. Aloi Saboe Kota Gorontalo, dan bahan pertimbangan untuk pemberian beban kerja yang dapat mempengaruhi stres kerja pada perawat.

### **1.5.2 Bagi Institusi Pendidikan**

- 1) Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan SDM perawat agar nantinya dapat mengurangi stres kerja perawat.
- 2) Sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan *locus of control* dengan stres kerja perawat.

### **1.5.3 Bagi Profesi Keperawatan**

Sebagai bahan untuk penguatan teori dan menambah pengetahuan tentang hubungan *locus of control* dengan stres kerja perawat di ruang instalasi gawat darurat (IGD) RSUD Prof. DR. Hi. Aloi Saboe Kota Gorontalo.

### **1.5.4 Bagi Peneliti**

Sebagai bahan rekomendasi dan pertimbangan serta acuan peneliti yang hendak melakukan penelitian yang sama di tempat yang berbeda.